



## EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022 Halm 6289 - 6294

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



### Internalisasi Pendekatan Religius dalam Memperkuat Karakter Disiplin Siswa

Nurazmi

SMPN 3 Pekanbaru

E-mail: [nurazmi75@gmail.com](mailto:nurazmi75@gmail.com)

---

#### Abstrak

Hadir tepat waktu menjadi indikator karakter disiplin yang sangat penting dimiliki seorang individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak internalisasi pendekatan religius dalam memperkuat karakter disiplin siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan kuantitas siswa yang terlambat setelah diberikan pembiasaan positif berupa pendekatan religius yaitu membaca kitab suci. Melalui program ini siswa secara tidak langsung diingatkan bahwa perbuatannya merupakan wujud dari ketidakpatuhan terhadap ajaran agama dan tentunya dengan harapan hal tersebut dapat mennggerakkan hati mereka untuk mengurangi perilaku tersebut.

**Kata Kunci:** hadir tepat waktu, disiplin, pendekatan religius.

#### Abstract

*Being present on time is an individual's indicator of a very important discipline and character. This study aimed to analyze the impact of internalizing the religious approach on strengthening the disciplined character of students. The research method used is descriptive qualitative data collection techniques through observation and documentation. The results showed that there was a change in the number of students who were late after being given positive habituation in the form of a religious approach, namely reading the holy book. Through this program, students are indirectly reminded that their actions are a form of disobedience to religious teachings. Of course, hoping that this can move their hearts to reduce these behaviors.*

**Keywords:** present on time, discipline, religious approach.

Copyright (c) 2022 Nurazmi

---

✉Corresponding author

Email : [nurazmi75@gmail.com](mailto:nurazmi75@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3060>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Penanaman karakter merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orangtua, masyarakat dan pemerintah. Guru sebagai ujung tombak pembentukan karakter yang sangat diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah mengupayakan sejumlah program kerja yang mendukung pembentukan karakter tersebut (Shahmohammadi, 2014). Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut maka guru melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah dengan menyusun peraturan dan tata tertib sekolah (HANDAYANI, 2018).

Peraturan sekolah merupakan aturan yang harus di terapkan dan diberlakukan bagi seluruh siswa. Berbagai macam aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis sudah di sosialisasikan kepada siswa dan orang tua siswa, namun masih ada juga siswa yang belum bisa melaksanakan dan mematuhi aturan yang sudah disepakati tersebut (Adegunju et al., 2019; Lin & Shek, 2022).

SMP Negeri 3 Pekanbaru merupakan sekolah yang sudah menerapkan aturan disiplin kepada siswanya. Aturan dibuat dalam bentuk tata tertib sekolah yang sudah disepakati oleh seluruh elemen yang ada di sekolah ini, serta di setuju dan ditandatangani oleh perwakilan siswa, dewan guru, orang tua, komite dan kepala sekolah.

Sebagian besar tata tertib itu sudah bisa dipatuhi oleh siswa seperti aturan pakaian seragam sekolah setiap harinya, namun satu aturan yang sangat sulit untuk dipatuhi oleh sebagian siswa adalah datang ke sekolah tepat waktu yakni pukul 07.00 WIB. Jika siswa tiba di sekolah melebihi dari waktu yang ditentukan berarti siswa tersebut dikatakan terlambat. Salah satu aspek terpenting bahwa sekolah itu teratur, terjadwal, dan dapat diprediksi (Mulyani, 2017). Setiap harinya siswa beraktivitas sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut, karena sebenarnya siswa mengetahui dan memahami tujuan utama berada di sekolah adalah untuk belajar dan dari rutinitas tersebut membantu membiasakan siswa untuk bisa fokus pada pembelajaran (Das-Friebel et al., 2020; Vieta & Berk, 2022; Welsh & Little, 2018). Ketika siswa berulang kali terlambat, rutinitas ini mengganggu dan berdampak pada aktivitas kesehariannya. Terlambat memang bukan termasuk kategori pelanggaran berat, tetapi merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang sering dijumpai di sekolah-sekolah meskipun sudah ada jadwal kegiatan belajar mengajar yang disusun dan ditetapkan pihak sekolah (Rosenblum et al., 2021). Ada kecenderungan anak-anak yang sering terlambat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan menguasai rutinitas. Keterlambatan sekolah bagaikan seperti kanker yang dapat menghambat pengembangan dan pencapaian tujuan akademik siswa (Lin & Shek, 2022).

Perilaku negatif ini memang tidak dilakukan oleh semua siswa, namun ada pula beberapa siswa yang terbiasa terlambat datang ke sekolah. Berbagai alasan diutarakan oleh siswa yang memiliki kebiasaan terlambat datang di sekolah antara lain: 1) lokasi antara tempat tinggal dan sekolah jauh; 2) kesulitan dalam transportasi; 3) memiliki aktivitas di rumah; 4) tidak bisa bangun pagi; 5) merasa tidak nyaman dengan situasi sekolah; 6) kurang berminat terhadap mata pelajaran tertentu; 7) tidak melakukan persiapan termasuk menyelesaikan pekerjaan rumah; 8) lebih tertarik aktivitas di luar sekolah (Prayitno & Amti, 2004).

Keterlambatan siswa datang di sekolah merupakan bentuk ketidakdisiplinan yang dapat mengganggu proses akademik di sekolah terutama di kelas (Famous, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan ke sekolah memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik siswa yang rendah (Rosenblum et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sering siswa terlambat ke sekolah, semakin rendah kinerja akademis mereka. Kebiasaan untuk datang tepat waktu merupakan karakter positif yang perlu dipupuk dan dikembangkan. Penelitian ini menekankan pada perubahan perilaku melalui penguatan yang diberikan. Berdasarkan teori behavioristic B.F Skinner, penguatan negatif diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Mizushima & Iino, 2022; Suyadi et al., 2022). Dalam hal ini, Siswa cenderung merasa keberatan untuk melakukan aktivitas religius berupa membaca kitab suci. Sehingga diasumsikan perilaku terlambat dapat dikurangi melalui pendekatan religius tersebut. Selain itu, keterlambatan yang sering terjadi sebenarnya sudah diterapkan bermacam-macam konsekuensi dan bahkan sudah sampai pada pemanggilan

orang tua tetapi tidak berpengaruh banyak kepada mereka yang sering terlambat (Takeda et al., 2022). Maka dari itu diperlukan strategi-strategi lainnya dalam mengatasi kebiasaan terlambat tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menginternalisasikan pendekatan religius melalui pembiasaan positif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pada pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, lebih berfokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antara aktivitas-aktivitas yang menjadi objek pengamatan. Kemudian penelitian ini tidak membutuhkan perlakuan, trik ataupun modifikasi pada objek yang diamati tetapi menggambarkan kondisi objek tersebut sebagaimana adanya. Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Pekanbaru dan siswa sebagai sumber data primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Pendekatan religius yang dimaksud adalah pendekatan dari sisi keagamaan siswa, yakni sesuai keyakinan dan agamanya masing-masing. Siswa yang beragama Islam di beri tugas untuk membaca salah satu surat dalam Al-quran seperti surat yasin, Alkahfi, Arrahman, Alwaqiah dan surat lainnya, sedangkan peserta didik yang non muslim di beri tugas untuk membaca kitab suci nya masing-masing. Pendekatan religious tersebut berusaha diinternalisasikan kedalam perilaku siswa berdasarkan konsep behavioristik. Konsep behavioristik yang dimaksud yaitu dengan mengurangi perilaku negatif (terlambat) dengan stimulus yang kurang disukai siswa (pendekatan religious), stimulus ini sebenarnya merupakan hal yang positif dan membawa manfaat bagi siswa, namun siswa cenderung menghindarinya. Maka dari itu, selain menggunakan stimulus tersebut sebagai konsekuensi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, stimulus tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan.

Adapun temuan penelitian yang didapat yaitu, pada hari pertama terdapat 20 orang siswa yang terlambat yakni 14 orang beragama islam dan 6 orang yang non muslim. Mereka dikelompokkan menurut agama nya masing-masing Peserta didik muslim di tugaskan untuk membaca surat Yasiin yang dipimpin oleh salah seorang siswa. Sedangkan yang non muslim di bantu oleh guru agamanya untuk memberikan tugas membaca kitab suci mereka. Kegiatan berlangsung hitmat dan berjalan lancar selama lebih kurang 20 Menit, setelah itu siswa di perbolehkan masuk kedalam kelas nya masing-masing untuk mengikuti pelajaran.

Pada hari kedua Siswa yang terlambat berkurang menjadi 15 orang yakni 10 orang yang beragama islam dan 5 orang yang non muslim. Seperti hari sebelumnya siswa yang muslim kembali di beri tugas membaca surat Arrahman dan non muslim membaca kitab mereka .dan setelah 20 menit mereka di perbolehkan masuk ke kelas nya masing-masing dengan catatan bagi siswa yang sudah tiga kali terlambat akan di panggil orang tua nya dan membuat surat perjanjian untuk datang tepat waktu.

Pada hari ke tiga peserta didik yang terlambat berkurang drastis yakni hanya 5 orang saja, dan dua orang di antaranya karena bocor ban sepeda motor orang tuanya, artinya yang terlambat karena bangun kesiangan hanya 3 orang saja. Dan pada hari selanjutnya hanya sekitar 1 atau 2 orang saja yang datang terlambat, dengan demikian penulis merasa bahwa strategi pendekatan religius dalam menangani siswa yang terlambat berhasil mengatasi masalah siswa.

Keterlambatan sering dianggap tidak pantas dalam berbagai situasi, tetapi tidak demikian halnya dalam situasi lain (Maile & Olowoyo, 2017). Dalam beberapa keadaan umum, aturan tentang keterlambatan mungkin implisit terkadang kabur selain itu berkaitan dengan norma sosial lebih khusus lagi norma budaya. Dalam konteks pendidikan keterlambatan mengacu pada situasi di mana seorang siswa sampai ke sekolah melebihi dari waktu yang telah ditunjukkan. Sesekali datang terlambat ke sekolah tidak akan menyebabkan gangguan besar. Namun keterlambatan yang terlalu sering bahkan yang telah melekat menjadi kebiasaan akan

berdampak pada pengalaman pendidikan anak secara keseluruhan (Gelfand & Jackson, 2016).

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri anak, sehingga akhirnya rasa disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri (Zhu & Shek, 2020). Dengan demikian pada akhirnya disiplin itu menjadi disiplin diri sendiri (self-discipline). Adapun langkah-langkah untuk menanamkan disiplin pada anak, antara lain 1). Pembiasaan, 2). Contoh atau teladan, 4). Penyadaran, dan 5). Pengawasan. Menurut Berry Brazelton, strategi mengedisiplinkan harus mencakup beberapa hal. Pertama, kelakuan buruk anak harus dihentikan. Kedua, mungkin anak perlu mengendalikan emosi dan menenangkan diri sebelum siap melangkah maju. Ketiga, anak perlu memikirkan perbuatan dan memahami konsekuensinya, termasuk juga akibatnya pada orang lain. Keempat tentang pemecahan masalah, dan selagi anak berusaha memperbaiki, kadang kala ada negosiasi atau kompromi, akhirnya minta maaf dan dimaafkan (Sørli, 2021; Suyadi et al., 2022; Takeda et al., 2022).

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri siswa. Di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Konsisten. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa. 2) Bersifat jelas. Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah siswa untuk melakukannya. 3) Memperhatikan harga diri. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya di depan orang banyak (Boulet et al., 2022; Hollands et al., 2022; Pas et al., 2019). Lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai. 4) Sebuah alasan yang bisa dipahami. Jika guru hendak memberikan peraturan kepada siswa, sebaiknya ia juga memberikan alasan-alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. 5) Menghadihkan pujian. Sebuah pujian yang dikatan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan siswa merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut. 6) Memberikan hukuman. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi siswa. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan siswa untuk membersihkan kelas, hafalan al-Qur'an dan lain sebagainya. 7) Bersikap luwes. Hindari bersikap kaku terhadap siswa dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya, peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi siswa. 8) Melibatkan siswa. Dengan melibatkan siswa, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh siswa terhadap lingkungan sekolahnya. 9) Bersikap tegas. Ketegasan dalam hal ini ialah keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga dengan sendirinya, guru juga harus berusaha mentaatinya. 10) Jangan emosional. Jangan menghukum siswa saat dalam keadaan marah (NILASARI SIAGIAN et al., 2021). Hal itu dapat membuat guru tidak objektif dalam memperlakukan siswa.

Pendekatan religius yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan disiplin siswa merupakan pengamalan dari pendekatan behavioristik yaitu memberikan reinforcement, dimana reinforcement yang diberikan yaitu membaca kitab suci. Tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang positif, akan tetapi siswa cenderung merasa enggan melakukan perbuatan tersebut dengan berbagai alasan, salah satunya malu karena belum lancar dalam membaca al-qur'an (Perkinson-Gloor et al., 2013). Maka dari itu, pendekatan ini selain membiasakan hal yang positif kepada siswa juga menumbuhkan rasa malu pada perbuatan melanggar disiplin yang dilakukan.

Mengatasi permasalahan dengan pendekatan religius mengandung dua unsur yang sangat berpengaruh kepada siswa yakni unsur dunia dan akhirat. Ketika mereka dihadapkan dengan kitab sucinya bisa jadi membuat mereka merasa berdosa dan tidak mematuhi ajaran agamanya dan pada akhirnya kita berhasil menyentuh hati mereka sehingga dengan bantuan Allah SWT, Tuhan yang maha esa memberikan hidayah dalam hati siswa, sehingga bisa mengubah perilakunya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Pekanbaru bahwa dengan menginternalisasi pendekatan religius melalui pembiasaan positif yaitu dalam bentuk membaca kitab suci bagi

siswa yang terlambat memberikan efek positif berupa penurunan kuantitas siswa yang terlambat. Sebagai seorang guru tidak boleh berputus asa menghadapi sikap dan perilaku siswa, berbagai usaha harus dilakukan dan pada akhirnya akan ditemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada, yakinlah bahwa semua usaha yang dilakukan akan menjadi amal ibadah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adegunju, K. A., Ola-Alani, E. K., & Agubosi, L. A. (2019). Factors Responsible For Students' Lateness To School As Expressed By Nigerian Teachers In Elementary Schools. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 6(2), 185–197.
- Boulet, M., Grant, W., Hoek, A., & Raven, R. (2022). Influencing Across Multiple Levels: The Positive Effect Of A School-Based Intervention On Food Waste And Household Behaviours. *Journal Of Environmental Management*, 308, 114681. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2022.114681>
- Das-Friebel, A., Gkiouleka, A., Grob, A., & Lemola, S. (2020). Effects Of A 20 Minutes Delay In School Start Time On Bed And Wake Up Times, Daytime Tiredness, Behavioral Persistence, And Positive Attitude Towards Life In Adolescents. *Sleep Medicine*, 66, 103–109. <https://doi.org/10.1016/j.sleep.2019.07.025>
- Famous, K. (2011). Lateness: A Major Problem Confronting School Administrators In Delta State, Nigeria. *International Ngo Journal*, 6(2), 166–169.
- Gelfand, M. J., & Jackson, J. C. (2016). From One Mind To Many: The Emerging Science Of Cultural Norms. *Current Opinion In Psychology*, 8, 175–181.
- Handayani, D. (2018). *Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Upaya Pembentukan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Indralaya Selatan)*. Uin Raden Fatah Palembang.
- Hollands, F. M., Leach, S. M., Shand, R., Head, L., Wang, Y., Dossett, D., Chang, F., Yan, B., Martin, M., Pan, Y., & Hensel, S. (2022). Restorative Practices: Using Local Evidence On Costs And Student Outcomes To Inform School District Decisions About Behavioral Interventions. *Journal Of School Psychology*, 92, 188–208. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.03.007>
- Lin, L., & Shek, D. T. L. (2022). Association Of Normative Moral Character And Prosocial Behavior – Moderators Of Personal Moral Character And Sociodemographic Factors. *Personality And Individual Differences*, 187, 111400. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111400>
- Maile, S., & Olowoyo, M. M. (2017). The Causes Of Late Coming Among High School Students In Soshanguve, Pretoria, South Africa. *Pedagogical Research*, 2(2), 4.
- Mizushima, Y., & Iino, N. (2022). Behavior Of Thin Reinforced Concrete Slabs And Effect Of Reinforcement Bars Subjected Low-Velocity Impact. *Structures*, 38, 832–847. <https://doi.org/10.1016/j.istruc.2022.02.036>
- Mulyani, A. (2017). Peningkatan Kehadiran Siswa Kelas Xi Pemasaran 2 Menggunakan Konseling Perorangan Teknik Eklektik. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 167–171.
- Nilasari Siagian, M. H., Suhardi, S. P., & Ita, A. (2021). Kepedulian Komite Ikut Serta Dalam Membantu Tata Tertib Sekolah Di Smp Negeri 5 Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. *Al-Fathonah*, 1(1), 242–253.
- Pas, E. T., Ryoo, J. H., Musci, R. J., & Bradshaw, C. P. (2019). A State-Wide Quasi-Experimental Effectiveness Study Of The Scale-Up Of School-Wide Positive Behavioral Interventions And Supports. *Journal Of School Psychology*, 73, 41–55. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.03.001>
- Perkinson-Gloor, N., Lemola, S., & Grob, A. (2013). Sleep Duration, Positive Attitude Toward Life, And Academic Achievement: The Role Of Daytime Tiredness, Behavioral Persistence, And School Start Times. *Journal Of Adolescence*, 36(2), 311–318. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2012.11.008>

- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rosenblum, S., Navon, H., & Meyer, S. (2021). Being Late For School As Related To Mothers And Children's Executive Functions And Daily Routine Management. *Cognitive Development*, 57, 101005. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2020.101005>
- Shahmohammadi, N. (2014). Review On The Impact Of Teachers' Behaviour On Students' Self-Regulation. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 114, 130–135. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.672>
- Sørli, M.-A. (2021). Structural, Cultural And Instructional Predictors Essential To Sustained Implementation Fidelity In Schools: The School-Wide Positive Behavior Support Model (Swpbs). *International Journal Of Educational Research Open*, 2, 100082. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100082>
- Suyadi, Nuryana, Z., Sutrisno, & Baidi. (2022). Academic Reform And Sustainability Of Islamic Higher Education In Indonesia. *International Journal Of Educational Development*, 89, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102534>
- Takeda, S., Matsuo, R., & Ohtsuka, M. (2022). Effects Of A Classroom-Based Assertion Training Program For Japanese Junior High School Students. *International Journal Of Educational Research Open*, 3, 100108. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100108>
- Vieta, E., & Berk, M. (2022). Early Intervention Comes Late. *European Neuropsychopharmacology*, 59, 1–3. <https://doi.org/10.1016/j.euroneuro.2022.02.010>
- Welsh, R. O., & Little, S. (2018). The School Discipline Dilemma: A Comprehensive Review Of Disparities And Alternative Approaches. *Review Of Educational Research*, 88(5), 752–794.
- Zhu, X., & Shek, D. T. L. (2020). Impact Of A Positive Youth Development Program On Junior High School Students In Mainland China: A Pioneer Study. *Children And Youth Services Review*, 114, 105022. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105022>